

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mempunyai kewajiban saling mengingatkan menuju kebaikan. Hubungan diantara manusia akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, itu sebabnya saat ini banyak sekali *da'i* yang bermunculan ditengah-tengah masyarakat, dalam menyampaikan dakwahnya, mereka menggunakan berbagai macam metode atau teknik, harapannya untuk menjadikan masyarakat mau menerima dan melakukan isi ajaran agama Islam yang di sampaikan. Disisi lain fenomena dalam dakwah sekarang adalah banyak sekali orang yang pandai berbicara sehingga berpidato panjang lebar, berapi-api, akan tetapi tidak memperoleh apa-apa selain kelelahan dan kebosanan para audiennya sehingga kemungkinan kecil akan diterima pesan-pesan dakwahnya¹.

Fenomena kasus seperti ini biasanya disebabkan karena kebanyakan pembicara atau mubaligh mempunyai bahan materi yang melimpah tetapi tidak mampu mengorganisasikan pesan dan penyampaian pesannya agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, bila seseorang mau menjadi ahli pidato, maka perlu mengetahui teknik berpidato yang baik agar pesannya mudah diterima, tidak membosankan, efektif, tidak monoton dan sebagainya, yang dalam disiplin ilmu komunikasi disebut sebagai retorika.

¹ Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika modern: pendekatan praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 31.

Retorika menurut Hornby dan Parnwell adalah sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan.² Untuk menjadi mubaligh atau *da'i* dengan menguasai materi saja belum cukup untuk bisa meraih sukses dalam dunia pidato tanpa dibarengi dengan keindahan bahasa dan penyampaian pesan yang terorganisir dan juga faktor-faktor lain yang bisa mendukung dan dimiliki *da'i* secara individu.

Rangkaian kata dan susunan bahasa yang indah dan berirama dalam pidato merupakan akar dalam retorika. Sering sekali retorika disamakan dengan *Public Speaking*,³ yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada kelompok orang banyak, tetapi sebenarnya retorika itu tidak sekedar berbicara di hadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif.⁴

Retorika dalam dakwah Islam menjadi hal yang penting, karena dapat digunakan untuk *shi'ar* Islam, agar tujuan menyampaikan pesan-pesan untuk selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bisa diterima masyarakat khususnya umat Islam dan dalam penyampaiannya tidak membosankan. Retorika menjadi peran kunci kesuksesan dalam berdakwah,

² Suhandang, kustadi, *Retorika: strategi, teknik dan taktik berpidato*, (Bandung: Nuansa, 2009),hal. 25.

³ Pengertian *public speaking* menurut Ys. Gunadi adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik di hadapan banyak orang. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan serta memberikan informasi kepada masyarakat tertentu pada suatu tempat tertentu.

⁴Rahmat, Jalaludin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 9.

retorika menjadi harapan agar pesan yang disampaikan bisa memberi kesan dan membekas dalam pikiran audiennya.

Retorika bukan sekedar menjadi lincah dalam berkata-kata, namun retorika juga untuk membangun kredibilitas *da'i* atau komunikator dengan menunjukkan pengetahuan dan wawasannya, jika tidak didukung dengan pengetahuan dan wawasan yang luas kemungkinan besar *da'i* atau komunikator akan terjebak dalam pembahasan yang sempit, sulit mengembangkan bahasan dan juga tidak mampu membaca permasalahan yang ada pada audiennya, bahkan untuk mencari titik substansialnya dan komunitor akan kehabisan kata-kata dalam pidatonya.⁵

Maka dari itu, dalam dakwah Islam retorika mempunyai peranan penting dalam kesuksesan dakwah didukung dengan pengetahuan dan wawasan yang luas. Penggunaan retorika dalam berdakwah merupakan persuasi dari *da'i* atau mubaligh untuk menyakinkan audiennya bahwa ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang mampu menyelamatkan manusia untuk hidup di dunia dan akhirat.

Retorika akan berpengaruh pada isi pesan dakwah yang disampaikan *da'i*. Ekspresi komunikasi efektif *da'i* dalam menyampaikan dakwah Islam akan dilihat dan didengar oleh audiennya sehingga dapat terpengaruh dan sadar atau tidak sadar mau mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh si pembicara tersebut.⁶

⁵ Ibid,hal. 5.

⁶ Suhandang, kustadi, *Retorika: strategi, teknik dan taktik berpidato*, (Bandung: Nuansa, 2009),hal. 13.

Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) merupakan sosok pendakwah yang aktif dan konsisten dalam menyampaikan kebaikan baik dalam pengajian umum⁷ maupun *majlis al-ta'lim*⁸ pada masyarakat, bukan hanya di Kediri, tetapi banyak juga di daerah lain. Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) mempunyai perawakan khas tanah Arab, beliau selalu dengan dandanan khasnya, menggunakan gamis, kaca mata dan udeng putih bulat tak lepas dari kepalanya. Namun tatapan mata dan gaya bicaranya khas Kediri Jawa timur, santun dan bersahabat. Dialah pimpinan rutinan malam jum'at di mushola pondok pesantren *Al-Hasani*, Pengajiannya selalu penuh, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa mengikuti shalawatannya dan khidmat dalam mendengarkan taushiyahnya. Beliau juga merupakan shohibu majlis ta'lim dzikir dan sholawat junuudul mustofa dan pengasuh pondok pesantren *Al-Hasani*. Tabuhan alat terbang yang mengiringi lantunan sholawat membuat *jama>'ah* semakin semangat dalam mengikuti dakwahnya, dalam bersholawat selain menggunakan Bahasa Arab, Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) juga menggunakan Bahasa Indonesia, jawa serta syiir NU.

Di era modern ini, Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) juga memanfaatkan sosmed (social media) untuk para *jama>'ah* nya, mereka

⁷ Kata pengajian adalah pengajaran (agama Islam), menanamkan norma agama melalui pengajian dan dakwah (KBBI:491). Sedangkan umum yang dimaksud adalah berdasarkan peserta audiennya.

⁸ *majlis al-ta'lim* terdiri dari dua akar kata bahasa Arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, tempat siding atau dewan, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran. (A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progressif).

juga dibuatkan grup whatsapp untuk media dakwah serta agar para anggota jamaah bisa istiqomah dan tidak takut ketinggalan jadwal dakwah beliau.

Dengan berbekal suara yang mampu menyejukkan hati, didorong dengan lantunan sholawat berisi nasehat yang mudah dipahami serta memiliki kemampuan membaca situasi lingkungan menjadikan anggota *jama'ah* lebih mudah ingat terhadap pesan-pesan yang disampaikan dari pada pesan yang hanya disampaikan dengan cara pidato.⁹

Kemampuannya dalam berretorika adalah sebuah kelebihan tersendiri, karena beliau mampu dikenal masyarakat bukan karena berasal dari keturunan ulama atau orang besar, bapak dan ibunya merupakan orang biasa, kemampuan yang dimiliki merupakan hasil belajar dari waktu-kewaktu secara otodidak.

Retorika bukan hanya lincah dalam berkata-kata, namun retorika juga dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan¹⁰ artinya selain kata atau ucapan yang mengesankan adalah menampilkan sebuah gaya, ekspresi, dan juga penampilan untuk menciptakan kredibilitas dan meyakinkan audien. Penampilan Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) dalam menjalankan dan menyampaikan dakwah begitu ekspresif, komunikatif dan juga responsif terhadap *jama'ah* nya. Secara penampilan beliau lebih sering memakai pakaian gamis,¹¹ menggunakan udeng¹² di kepala dan kaca mata. Dalam

⁹ Pengamatan dari beberapa video acara pengajian Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali).

¹⁰ Suhandang, kustadi, *Retorika: strategi, teknik dan taktik berpidato*, (Bandung: Nuansa, 2009) hal. 25.

¹¹ Gamis atau Jubah merupakan sejenis baju kurung yang dominan digunakan di Timur Tengah dan negara-negara Islam (Wikipedia).

¹² Udeng yang dimaksud disini adalah lilitan kain sorban di kepala.

retorika, ini berfungsi sebagai usaha komunikator dalam membentuk kredibilitas, selain itu penampilan *da'i* sangat berperan untuk meyakinkan audien dengan apa yang disampaikan. Berbeda dengan *da'i* lainnya, sangat jarang khususnya di wilayah Kediri yang berpenampilan seperti ini.¹³

Dari observasi peneliti, setiap hari Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) memiliki jadwal yang begitu padat setiap harinya, Selain mengisi pengajian rutin malam jum'at beliau juga mengisi majlis. Rutinitas dakwahnya pada pengajian rutin malam jum'at tidak hanya wilayah Kediri tetapi juga wilayah, Nganjuk, Jombang, dan sebagainya.¹⁴

Aktivitasnya menjadi *da'i* telah dilakukannya sejak masih di Pesantren, ia sudah aktif dalam pidato ataupun ceramah pada kegiatan pesantren maupun untuk mengisi ceramah di Masyarakat sekitarnya pada masa itu, tahun 2006 beliau mulai membentuk pengajian rutin malam jum'at, waktu itu Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) masih kelas 2 Aliyah di Lirboyo, setiap ba'da maghrib bersama empat temannya. Setiap hari kamis beliau dari Lirboyo balik kerumah jalan kaki karena belum ada kendaraan, sampai rumah mandi persiapan, di lanjutkan dengan membaca robiul atos, istighosah sampai jam 21:30 WIB bergantian di rumah teman teman yang bersedia ditempati, berjalan sampai 2 tahun.¹⁵

Dari situlah menjadi tahap pembelajarannya untuk menjadi seorang *da'i*. Semangatnya terus meningkat untuk meneruskan cita-citanya sebagai

¹³ Pengamatan pada pengajian yang diikuti.

¹⁴ Berdasarkan jadwal pengajian beliau dalam unggahan instagram @junuudulmustofa_313.

¹⁵ Berdasarkan cerita bang mandrak salah satu tangan kanan Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) pada tanggal 12, Oktober, 2019.

seorang yang berguna bagi orang lain. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Lirboyo¹⁶ pada tahun 2009, kemudian beliau pulang dan melanjutkan rutinan yang sudah beliau rintis mulai 2006.

Dalam dakwahnya Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) selain mampu membaca kondisi lingkungan *jama'ah* nya, beliau selalu menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Sehingga mampu menarik perhatian, digemari dan adanya respon positif dari masyarakat atau audiennya.¹⁷

Faktor keberhasilan diterimanya dalam berdakwah antara lain sebagai berikut: Kemungkinan pertama, Karena pesan dakwah yang disampaikan seorang *da'i* memang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin ditolak, sehingga mereka menerima pesan dakwah itu dengan antusias. Kemungkinan kedua, Karena faktor seorang *da'i*, yaitu *da'i* tersebut memiliki daya tarik dan pesona yang menyebabkan masyarakat sudah dapat menerima pesan dakwahnya meski kualitas dakwahnya bisa jadi sederhana saja. Kemungkinan ketiga, Karena kondisi psikologi masyarakat yang sedang haus terhadap siraman rohani dan mereka terlanjur memiliki persepsi positif pada setiap *da'i*, sehingga pesan dakwah sebenarnya kurang jelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran jelas. Kemungkinan keempat,

¹⁶ Lirboyo adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojoagung Kotamadya Kediri Jawa Timur. Di desa inilah telah berdiri hunian atau pondokan para santri yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Lirboyo. Berdiri pada tahun 1910 M. Diprakarsai oleh Kyai Sholeh, seorang yang Alim dari desa Banjarmelati dan dirintis oleh salah satu menantunya yang bernama KH. Abdul Karim, seorang yang Alim berasal dari Magelang Jawa Tengah.

¹⁷ Wawancara nonformal dengan farikha sebagai salah satu jamaahnya pada tanggal 23, Desember, 2019.

Karena faktor kemasan yang menarik, masyarakat yang semula acuh tak acuh terhadap agama dan juga terhadap *da'i* setelah paket dakwah yang diberi kemasan lain, maka paket dakwah berhasil menjadi stimuli yang menggelitik persepsi masyarakat dan akhirnya mereka pun merespon positif.¹⁸

Berdasarkan dari paparan diatas bahwa pentingnya peran retorika dalam pidato dakwah dan banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan dan sukses berpidato, peneliti sangat tertarik dan bermaksud meneliti tentang kegiatan berdakwah Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) tersebut dalam pendekatan kajian Ilmu Komunikasi yaitu Retorika dengan judul penelitian skripsi “Retorika Dakwah Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) pada Rutinan Malam Jum’at di Mushola pondok pesantren *Al-Hasani*”.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Retorika Dakwah Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) pada Rutinan Malam Jum’at di Mushola pondok pesantren *Al-Hasani*. ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

¹⁸ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) Cet. Ke-1, hal. 161.

Untuk mengetahui Penerapan Retorika Dakwah Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) pada Rutinan Malam Jum'at di Mushola pondok pesantren *Al-Hasani*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada Penelitian ini ada dua aspek, yaitu:

1. Akademis

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat membentuk kontribusi dan berguna bagi IAIN Kediri khususnya Program studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam menambah khazanah kepustakaan dan menjadi bahan literatur khususnya yang berkaitan dengan studi retorika dakwah.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan bisa menjadi acuan maupun rujukan untuk penelitian sejenis maupun lanjutan yang berhubungan dengan retorika dakwah.

2. Diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bagi penggiat maupun kader-kader retorikis maupun dakwah (*da'i*).

E. Penelitian sebelumnya

Sebelum peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut, peneliti meninjau pustakaan serta menelaah skripsi-skripsi terdahulu yang mempunyai objek dan subjek penelitian yang hampir sama. Ada beberapa judul skripsi yang membahas tentang retorika yaitu:

1. Retorika Dakwah Ustadz Ir. H. Misdi Nur Hasan dalam Majelis Ta'lim di Kediri karya Muhammad Syukri, Prodi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Tahun 2013.
2. Retorika Dakwah Ustadz Muhibbin Bakhrun, Lc. Dalam Acara Mutiara Pagi di Rri Purwokerto karya Royyan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014.
3. Retorika Dakwah KH. Agus Sabuth Pranoto Projo (Gus Sabuth) Pada Jamiyah Dzikrul Ghofilin Di Ploso Mojo Kabupaten Kediri Oleh Rio Ghilman Arional Haqi, Prodi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Tahun 2017.

Perbedaan mendasar penelitian skripsi ini dengan skripsi lainnya adalah pada subjek penelitian ini yaitu Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) yang berdomisili di Desa Mondo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Yang menjadi menarik untuk diteliti adalah aktivitas beliau dalam berdakwah dalam pendidikan maupun pidato keagamaan dalam pengajian rutin malam jum'at tergolong berhasil. Keberhasilan tersebut tentu dipengaruhi banyak faktor. Penampilannya yang berbeda dengan kebanyakan *da'i* lainnya di Kediri. Seperti penampilan dan gaya bahasa. Dengan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul "Retorika Dakwah Habib Ali Bin Hasan Baharun (Habib Ali) Pada Rutinan Malam Jum'at Di Mushola

Pondok Pesantren *Al-Hasani* Di Desa Mondo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.” Penelitian ini akan melihat keberhasilannya dalam pidato dakwahnya melalui kajian retorika.